**GAMBARAN *SUBJECTIVE WELL BEING* PADA REMAJA AKHIR YANG PERNAH MENGALAMI KEKERASAN EMOSIONAL DARI ORANGTUA**

***THE DESCRIPTION OF LATE ADOLESCENTS' SUBJECTIVE WELL BEING WHO HAVE EMOTIONAL ABUSE EXPERIENCE FROM THEIR PARENTS***

**Mayang Sah Putri Siahaan1, Aditya Putra Kurniawan2**

Univeristas Mercu Buana Yogyakarta Fakultas Psikologi

[18081683@student.mercubuana-yogya.ac.id](mailto:18081683@student.mercubuana-yogya.ac.id) 1, [aditya@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:aditya@mercubuana-yogya.ac.id) 2

083198846629 **1**, 081229875550 **2**

# ABSTRAK

Perlakuan berlebihan terhadap anak dapat membuat anak mengalami stress. Orangtua membatasi anak dengan tindakan verbal disertai dengan kekerasan emosional. Jika anak mendapat kekerasan emosional maka anak memiliki *subjective well being* yang tidak baik dan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kepuasan hidup, afek psoitif dan afek negatif. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran *subjective well being* pada remaja akhir yang pernah mengalami kekerasan emosional dari orangtua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jumlah partisipan sebanyak empat orang yang telah disesuaikan dengan kriteria pada variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi non partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan G, R dan C memiliki kepuasan dalam berinteraksi sosial dan mendapatkan afek positif dengan lingkungan, pertemanan dan keluarga. Sedangkan partisipan A tidak mendapatkan kepuasan dalam berinteraksi sosial dan mendapatkan afek negatif di lingkungan pertemanan dan tempat tinggal. Regulasi emosi, perkembangan diri dan penerimaan diri partisipan G, R dan A sudah cukup sering mendapatkan kepuasan hidup dan afek positif dengan kehidupan saat ini. Namun partisipan C cukup sering mendapatkan afek negatif dalam meregulasi emosi, perkembangan diri dan penerimaan diri. Partisipan C merasa masih belum merasakan adanya perubahan yang terjadi dalam dirinya pada saat ini atau bisa dikatakan *subjective well being* partisipan C masih belum baik.

***Kata Kunci:*** *Kekerasan Emosional, Remaja Akhir, Subjective Well Being, Orangtua.*

# *ABSTRACT*

*Excessive treatment of children can make children experience stress. Parents limit children with verbal actions accompanied by emotional abuse. If a child experiences emotional abuse, then the child has poor subjective well-being which can be seen from three aspects, namely life satisfaction, positive affect, and negative affect. The purpose of this study is to describe how subjective well-being is described in late adolescents who have experienced emotional abuse from their parents. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The number of participants is four people who have been adjusted to the criteria of the research variable. This study used in-depth interviews and non-participant observation. The results showed that participants G, R, and C had satisfaction with social interaction and had a positive effect on the environment, friendships, and family. Meanwhile, participant A did not get satisfaction in social interaction and was negatively influenced by friendships and places of residence. Emotion regulation, self-development, and self-acceptance of participants G, R, and A have often experienced life satisfaction and positive influences on their current life. However, participant C quite often gets a negative influence on emotional regulation, self-development, and self-acceptance. Participant C feels that he still doesn't feel any changes that are happening to him at this time or it can be said that participant C subjective well-being is still not good.*

***Keywords:*** *Subjective well-being, Late Adolescence, Emotional Abuse, and Parents.*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa peralihan dimana remaja masih memiliki rasa keraguan akan peran yang harus dilakukan, pada masa remaja ini status remaja yang bisa dikatakan masih belum jelas dapat menguntungkan karena status tersebut memberi waktu kepada para remaja untuk mencoba gaya hidup yang baru, menentukan pola perilaku yang sesuai dengan dirinya, nilai dan sifat yang sesuai dengan dirinya menurut (Hurlock, 1980).

Masa remaja dikenal sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan seperti di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Dalam usaha mencari identitas dirinya sendiri, seorang remaja sering membantah orang tuanya karena mulai memiliki pendapat sendiri, cita-cita serta nilai-nilai sendiri yang berbeda dengan orang tuanya. Perbedaan pendapat dan perbedaan nilai-nilai antara remaja dan orang tua menyebabkan remaja tidak selalu mau menurut pada orang tua menurut (Sarwono, 2018).

Menurut Santrock (2007) masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang banyak mendapatkan perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Usia dimulai dari rentang usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18-22 tahun. Perubahan biologis yang terjadi adalah pertambahan tinggi tubuh yang cepat, perubahan hormonal dan kematangan alat reproduksi. Pada kognitif perubahan yang sering terjadi seperti meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, idealistik dan logis. Sementara itu perubahan sosioemosional yang dialami remaja akhir seperti kemandirian, keinginan untuk lebih sering meluangkan waktu bersama teman sebaya dan mulai muncul konflik dengan orang tua.

Orangtua memiliki peranan penting dalam kehidupan remaja yaitu mendampingi remaja dalam menentukan pilihan penyelesaian atas berbagai persoalan seperti masalah akademik, pertemanan, dan hubungan dengan lawan jenis, serta melakukan berbagai usaha untuk melindungi remaja dari pengaruh buruk lingkungan (Wulandari & Nurwati, 2018). Namun terkadang perlakuan yang diberikan orangtua terlalu berlebihan yang dapat membuat remaja mengalami stress. Biasanya orangtua akan melarang dengan tindakan verbal yang disertai dengan kekerasan emosional. Orangtua sering merasa bahwa hal tersebut biasa saja selama tidak melakukan tindakan yang membahayakan seperti kekerasan fisik akan tetapi kekerasan fisik ataupun psikis sama-sama memiliki dampak negatif yang sama bagi perkembangan psikis remaja (Wulandari & Nurwati, 2018).

Anak yang pernah mengalami kekerasan apapun bentuknya akan tumbuh dengan berbagai masalah perilaku seperti kecemasan, stress, depresi, agresi hingga pemberontakan. Ada banyak jenis kekerasan yang terjadi terhadap remaja akan tetapi tidak ada perbedaan diantaranya karena hal itu sama beratnya bagi remaja. Tidak ada istilah kekerasan emosional yang di dapatkan remaja yang pernah mengalami lebih ringan dibandingkan kekerasan fisik terhadap remaja yang pernah mengalami dari orangtua karena remaja yang pernah mengalami kekerasan dalam bentuk apapun menunjukkan perilaku yang sama (Vachon dkk., 2017).

Jadi jika dilihat dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tidak ada pembeda antara kekerasan fisik maupun psikis yang dilakukan orangtua terhadap remaja. Kekerasan yang dilakukan orangtua tetap kekerasan dan tidak ada bentuk ringan ataupun berat karena kekerasan yang diberikan merupakan suatu bentuk perlakuan yang tidak baik untuk perkembangan remaja.

Menurut data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) terdapat jumlah pengaduan masyarakat terkait kasus perlindungan khusus anak tahun 2021 sebanyak 2.982 kasus. Kasus tertinggi yaitu korban kekerasan fisik/psikis mencapai 1.138. Kasus kekerasan fisik dan psikis dapat berupa anak korban penganiayaan mencapai 574 kasus, anak korban kekerasan psikis 515 kasus, anak korban pembunuhan 35 kasus dan anak korban tawuran terdapat 14 kasus. Para pelaku yang melakukan kekerasan fisik atau psikis terhadap korban umumnya adalah orang yang dikenal oleh korban dan sebagian kecil tidak dikenal oleh korban. Pelaku cukup variatif, yaitu orangtua, teman korban, tetangga, kenalan korban, oknum pendidik dan tenaga kependidikan di satuan pendidikan dan oknum aparat (KPAI, 2022).

Berdasarkan semua paparan data di atas maka dapat diketahui bahwa remaja yang mengalami kekerasan psikis cukup banyak apalagi pada tahun terakhir yaitu 2020 dan mengalami peningkatan yang sangat besar. Jadi kekerasan fisik maupun psikis dapat dijadikan sebagai tolak ukur apakah kebutuhan remaja akan *subjective well being* sudah terpenuhi dari orangtua.

Menurut Dottan dan Karu (2006) Kekerasan emosional, atau “pembunuh jiwa” dapat dilihat dari serangan kritis orangtua, penolakan, devaluasi, penghinaan, pengabaian terhadap remaja yang semuanya dapat merusak kemunculan identitas anak. Kekerasan emosional ialah memberikan perlakuan yang tidak baik kepada anak atau remaja berupa komentar seperti penghinaan hingga kata-kata ancaman yang dapat memberikan dampak yang membahayakan bagi kesehatan mental atau emosional remaja (Sakar dkk., 2017).

*World Health Organization* mendefinisikan bahwa kekerasan emosional adalah bentuk kekerasan non-fisik seperti penolakan oleh orangtua, wali atau anggota keluarga lain yang memiliki pengaruh besar terhadap remaja yang mampu merusak kesehatan fisik maupun mental anak, merusak perkembangan fisik, mental, spiritual, moral atau sosial anak, seperti pembatasan ketika anak ingin melakukan suatu gerakan, merendahkan, menyalahkan, mengancam, menakut-nakuti, mendiskriminasi, mempermalukan atau mengejek anak tersebut (Cui & Liu, 2020).

Menurut Diener dkk., (1997) mengatakan bahwa individu dapat dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi jika mengalami sebuah konsep psikologis atas kehidupan individu yang mengandung dimensi kepuasan hidup seperti afek positif yang tinggi dan afek negatif yang rendah. Kepuasan hidup seperti sering merasakan kegembiraan dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan misalnya kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya jika individu dapat dikatakan memiliki *subjective well being* yang rendah jika merasakan tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afek negatif seperti lebih sering merasakan emosi negatif yaitu kemarahan atau kecemasan.

Menurut Diener dkk., (2003) terdapat dua komponen dasar *subjective well being* yaitu kepuasan hidup sebagai komponen kognitif dan kebahagiaan (*happiness*) sebagai komponen afektif. Komponen afektif ini dapat muncul dalam bentuk emosi positif atau emosi yang baik. Emosi ini merupakan bagian dari *subjective well being* karena dapat merefleksikan reaksi individu terhadap kejadian dalam hidup individu yang dianggap penting bagi individu karena hidupnya berjalan sesuai dengan apa yang di inginkan individu tersebut. Sementara itu ada afek negatif yaitu suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan serta merefleksikan respon-respon negatif yang dialami oleh individu terhadap hidup individu itu sendiri seperti kesehatan, peristiwa-peristiwa yang terjadi dilingkungan mereka. Dari sekian banyak emosi negatif yang paling umum dirasakan adalah kesedihan, kemarahan, kecemasan, kekhawatiran, stress, frustasi, rasa malu dan bersalah serta iri hati.

**METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Untuk mempelajari permasalahan ini, para peneliti kualitatif menggunakan penelitian kualitatif mutakhir dalam penelitian, pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan berbagai pola atau tema. Maka peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada peneliti (Creswell, 2015).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan secara umum dari beberapa partisipan yang telah memiliki pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena yang diteliti. Pada penelitian fenomenologi ini memfokuskan untuk mendeskripsikan pengalaman partisipan ketika mereka mengalami suatu kejadian seperti dukacita yang dialami secara universal (Creswell, 2015). Pada penelitian ini peneliti membahas tentang bagaimana gambaran *subjective well being* pada remaja akhir yang pernah mengalami kekerasan emosional dari orangtua. Peneliti ingin mengetahui bagaimana partisipan dapat merasakan kebahagiaan setelah mendapatkan kekerasan emosional dari orangtua.

Ada beberapa ciri utama dalam penelitian fenomenologi yaitu penekanan pada fenomena yang hendak dieksplorasi berdasarkan sudut pandang konsep atau ide tunggal yang ingin diteliti, eksplorasi fenomena pada kelompok individu yang semuanya telah mengalami fenomena tersebut, pembahasan filosofis tentang ide dasar yang dilibatkan dalam penelitian fenomenologi, pada sebagian peneliti mengurung dirinya di luar dari studi tersebut dengan membahas pengalaman pribadinya dengan fenomena tersebut, prosedur pengumpulan data yang secara khas melibatkan wawancara terhadap partisipan secara individu yang telah mengalami fenomena yang diteliti, analisis data yang dapat digunakan menggunakan prosedur sistematis yang bergerak dari satuan analisis yang sempit (misalnya, pernyataan penting) menuju satuan yang lebih luas (misalnya, satuan makna) lalu menuju deskripsi yang detail yang merangkum unsur apa yang telah dialami dan bagaimana partisipan mengalaminya dan yang terakhir yaitu penelitian fenomenologi diakhiri dengan bagian deskriptif yang membahas esensi dari pengalaman partisipan (Creswell, 2015).

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan studi fenomenologi berusaha untuk menggali secara mendalam terkait bagaimana gambaran *subjective well being* remaja akhir yang pernah mengalami kekerasan emosional dari orangtua. Alasan lain peneliti menggunakan pendekatan studi fenomenologi yaitu dikarenakan bahwa tujuan dari penelitian fenomenologi adalah untuk menganalisis tentang bagiamana sebuah pengalaman atau kejadian dalam pikiran, kesadaran dan tindakan individu terkait gambaran *subjective well being* pada remaja akhir yang pernah mengalami kekerasan emosional dari orangtua sebagai objek partisipan yang diteliti memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini berfokus mengenai gambaran *subjective well being* pada remaja akhir yang pernah mengalami kekerasan emosional dari orangtua. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengidentifikasi lima tema utama yaitu latar belakang, interaksi sosial, regulasi emosi, perkembangan diri dan penerimaan diri. Selanjutnya peneliti menghubungkan kelima tema utama tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana gambaran *subjective well being* pada remaja akhir yang pernah mengalami kekerasan emosional dari orangtua.

Keempat partisipan dalam penelitian ini yaitu G, R, C dan A pernah mengalami kekerasan emosional dari orangtua. Kekerasan emosional adalah suatu perilaku negatif yang berkelanjutan kemudian digunakan untuk mengendalikan seseorang atau untuk menyakiti orang lain. Maka kekerasan emosional bermula dari pengabaian yang konsisten hingga akhirnya meremehkan karakter seseorang secara berkelanjutan, kemudian dalam jangka panjang maka remaja yang pernah mengalami kekerasan emosional banyak yang merasa kehilangan harapan dan merasa bahwa hidup tidak berharga (Hunt, 2013). Adapun bentuk kekerasan emosional yang pernah dialami partisipan G yaitu dimarahi dan mengeluarkan kata-kata yang tidak menyenangkan seperti merendahkan. Untuk partisipan R bentuk kekerasan emosional yang pernah dialami yaitu orangtua sering membandingkan R dengan anak lain dan orangtua sering menuntut R untuk selalu melakukan keinginan orangtua, jika R tidak menuruti keinginan orangtua maka akan mendapatkan konsekunsi atau hukuman. Untuk partisipan C bentuk kekerasan emosional yang pernah dialami yaitu orangtua sering membandingkan C dengan orang lain, orangtua sering memarahi dan merendahkan C. Dan untuk partisipan A bentuk kekerasan emosional yang pernah dialami yaitu dituntut untuk memenuhi keinginan orangtua dan orangtua sering meremehkan kemampuan yang dimiliki A.

Kekerasan yang dialami keempat partisipan membuat partisipan merasakan perubahan atau dampak dalam dirinya. Dalam penelitian yang dilakukan Vachon,dkk (2017) mengatakan bahwa anak yang pernah mengalami kekerasan apapun bentuknya akan tumbuh dengan berbagai masalah perilaku seperti kecemasan, stress, depresi, agresi hingga pemberontakan. Ada banyak jenis kekerasan yang terjadi terhadap remaja akan tetapi tidak ada perbedaan diantaranya karena hal itu sama beratnya bagi remaja. Tidak ada pembeda kekerasan emosional yang di dapatkan remaja yang pernah mengalami lebih ringan dibandingkan kekerasan fisik terhadap remaja yang pernah mengalami dari orangtua karena remaja yang pernah mengalami kekerasan dalam bentuk apapun menunjukkan perilaku yang sama (Vachon dkk., 2017).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dampak yang dirasakan partisipan G yaitu merasa lebih kecewa, tidak percaya diri untuk melakukan hal lain seperti berinteraksi dengan orang lain dan kondisi G pada saat mendapatkan kekerasan emosional itu tertutup dengan lingkungan sekitar. Dampak yang dirasakan partisipan R yaitu sering menangis sendirian, suka memendam masalah dan sulit mengontrol emosi yang tidak stabil. Untuk partisipan C dampak yang dirasakan yaitu kecewa, menyalahkan diri sendiri, merokok, bosan, perasaam hampa atau kosong dan tidak produktif lagi dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Dan untuk partisipan A dampak yang dirasakan yaitu kesal, marah dan menangis. Dampak kekerasan emosional tersebut menunjukkan rendahnya penilaian partisipan terhadap dirinya sehingga membuat *subjective well being* partisipan belum terpenuhi sepenuhnya.

Hal ini sejalan dengan pengertian *subjective well being* itu sendiri merupakan bagaimana remaja dapat mengevaluasi hidupnya dan menekankan pengalaman emosional yang menyenangkan. Ini mungkin berarti bahwa remaja tersebut mengalami sebagian besar emosi positif yang menyenangkan selama periode kehidupan ini atau bahwa remaja tersebut cenderung mengalami emosi positif dibandingkan emosi negatif dan terlepas apakah remaja itu sedang mengalaminya atau tidak (Diener, 2009). Untuk melihat apakah remaja akhir dalam penelitian ini mendapatkan *subjective well being* atau tidak dalam kehidupan yang dijalani setelah mendapatkan kekerasan emosional dari orangtua dapat dilihat dari aspek-aspek subjective well being yaitu kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif.

Pertama, kepuasan hidup yaitu di defenisikan sebagai penilaian individu atau remaja terhadap kehidupan yang dialami seperti kepuasaan hubungan sosial, pekerjaan, kesehatan dan sebagainya. Kepuasan ini termasuk sebagai penilaian kognitif terhadap keseluruhan hidup remaja yang dijalani dan remaja mampu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi dengan baik kemudian merasa puas dengan kehidupannya. Untuk partisipan G, R. C dan A sudah cukup sering mendapatkan kepuasaan hidup dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan dan tidak ada kendala.

Kedua, afek positif di defenisikan sebagai dorongan hal-hal yang menyenangkan yang dialami remaja seperti emosi positif yaitu kesenangan, kasih sayang dan rasa bangga terhadap diri sendiri. Afek positif ini dapat menggambarkan hidup remaja berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Untuk partisipan G, R, dan A sudah merasa cukup puas di dalam sub tema regulasi emosi, perkembangan diri dan penerimaan diri setelah mendapatkan kekerasan emosional dari orangtua.

Ketiga, afek negatif dapat di defenisikan sebagai dorongan hal-hal yang tidak menyenangkan yang dialami remaja seperti emosi negatif yaitu kecemasan, kemarahan, ketakutan, kesedihan, kekhawtiran dan sebaginya. Jika emosi negatif ini sering muncul dan berkepanjangan menunjukkan bahwa hidup remaja berjalan dengan tidak baik dan dapat menganggu fungsi efektif serta membuat hidup remaha menjadi tidak menyenangkan. Partisipan yang sering mendapatkan afek negati yaitu partisipan C pada sub tema regulasi emosi, perkembangan diri dan penerimaan diri yang rendah.

Adapun hubungan dengan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian menujukkan kesesuain hasil dengan menggunakan aspek-aspek subjective well being yaitu bahwa dalam interaksi sosial partisipan G, R, C dapat bergaul dengan lingkungan tempat tinggal kecuali partisipan A karena tidak tinggal dikos dan ada permasalahan yang dihadapi. Partisipan A merasa lingkungan tempat tinggal tidak nyaman karena orang-orang yang ada di dalamnya, partisipan A juga memiliki kendala di pertemanan karena teman-teman yang dulu sudah tidak tinggal di asrama lagi. Dapat dilihat bahwa partisipan A tidak nyaman dengan lingkungan sekitar termasuk pertemanan karena faktor dukungan sosial. Remaja akan merasa aman jika memiliki lingkungan sekitar menunjukkan rasa hormat atau empati kepada sesama dan dapat mempengaruhi *subjective well being* remaja (Dewi & Nasywa, 2019). Namun partisipan A tidak mendapatkan rasa aman di lingkungan tempat tinggal dan pertemanan. Jadi partisipan G, R dan C merasakan puas dengan hubungan sosial dengan lingkungan dan pertemanan sedangkan partisipan A tidak merasakan kepuasan karena teman dulu yang ada di asrama sudah pindah dan tidak di asrama lagi. Partisipan A membutuhkan waktu untuk dapat membangun hubungan sosial lagi dengan lingkungan sekitar.

Pada tema regulasi emosi partisipan G, R dan A sudah menemukan regulasi emosi yang positif yaitu partipan mampu mengontrol emosi dengan baik pada saat mendapatkan tekanan seperti meningkatkan motivasi diri untuk lebih semangat lagi dan menjaga kesehatan mental kemudian mendekatkan diri kepada tuhan. Jika dilihat dari penjelasan sebelumnya maka dapat dilihat bahwa ketiga subjek sudah memiliki regulasi emosi yang baik. Dapat dilihat dari faktor yang mempengaruhi *subjective well being* yaitu *self esteem* yang baik dan spiritualitas remaja yang tinggi akan mendaaptkan afek positif dan afek negatif yang rendah (Dewi & Nasywa, 2019).

Namun pada partisipan C tidak memiliki regulasi emosi yang baik karena masih merasa kesulitan untuk mengendalikan emosi yang di dapatkan karena sudah pernah kecewa dengan kejadian sebelumnya. Maka dapat dilihat partisipan C masih merasakan kecemasan, kekhawatiran dan kesedihan. Atau bisa dikatakan masih merasakan afek negatif dari kejadian sebelumnya sedangkan partisipan G, R dan A sudah merasakan afek positif yaitu sudah mendapatkan emosi positif dan menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan mendapatkan gairah hidup baik dan mendapatkan kepuasan hidup.

Pada tema perkembangan diri partisipan G, R dan A sudah tidak menyalahkan diri sendiri, lebih bebas, menyikapi segala sesuatu dengan pikiran dewasa dan adanya perubahan seperti pendewasaan maka dapat dikatakan mendapatkan kepuasaan hidup dan afek positif, kecuali partisipan C karena masih merasa kehidupan yang dijalani tidak ada perubahan namun lebih kepasrah dan menerima takdir. Partisipan C masih merasa mendapatkan penolakan dari orangtua seperti tidak di inginkan dan melontarkan kata-kata yang tidak baik seperti menjatuhkan semangat anak, ini merupakan salah satu jenis kekerasan emosional yang sering terjadi dikalangan remaja (Andini dkk., 2019).

Maka dapat dilihat bahwa individu dengan tingkat subjective well being yang tidak baik cenderung menyalahkan diri sendiri, tidak mampu menerima kondisi dirinya, tidak mampu melihat kenyataan secara objektif dan positif, serta tidak mampu beradaptasi terhadap situasi tidak menyenangkan yang dialaminya (Putri, Nirwana, & Afdal, 2021). Maka dapat dikatakan partisipan C masih mendapatkan afek negatif karena partisipan C sering mengalami emosi negatif yang berkepanjangan dan dapat menganggu fungsi efektivitas kehidupan dan membuat hidup partisipan c tidak menyenangkan.

Pada tema penerimaan diri partisipan G, R dan A sudah mampu menerima keadaan, mendapatkan hikmah dari kejadian yang pernah dialami dan sudah berdamai dengan diri sendiri, maka dapat dikatkan partisipan G, R dan A sudah memiliki kepuasaan hidup dan afek positif. Kecuali partisipan C karena ada beberapa faktor yaitu keluarga, keuangan dan kuliah. Partisipan C sering sekali merasa ingin menyerah dan sudah capek dengan kondisi yang dialami. Dapat dilihat bahwa ada dua aspek yang mempengaruhi kekerasan emosional yang di dapatkan partisipan C yaitu pendapatan orangtua dan pengetahuan orangtua tentang anak. Orangtua yang memiliki pendapatan rendah lebih mudah untuk melakukan perilaku negatif seperti marah kepada anak nya dan pengetahuan orangtua tentang perkembangan anak juga dapat mempengaruhi munculnya perilaku kekerasan verbal atau emosinal pada remaja (Mahmud, 2019). Maka dapat dikatakan partisipan C masih merasakan afek negatif dari kejadian yang dialami.

Kemudian partisipan R dan C masih belum merasakan kebahagiaan karena masih fokus untuk kebahagiaan diri sendiri dan partisipan G masih jauh dari orangtua, namun partisipan A sudah merasakan kebahagian setelah mendapatkan kekerasan emosional dari orangtua. Jadi dapat dilihat bahwa Partisipan G, R dan C cukup puas untuk menjalani kehidupan saat ini namun belum mendapatkan kebahagiaan sepenuhnya dari orangtua karena ada beberapa faktor, namun partisipan A saat ini sudah merasa puas dan bahagian dengan keluarga saat ini.

Maka dapat dilihat bahwa kesejahteraan psikologis suatu keadaan dimana remaja memiliki tujuan dalam hidup, mengenai bagaimana remaja menyadari kemampuan yang ada pada dirinya, bagaimana kualitas hubungan remaja tersebut dengan orang lain dan bagaimana individu tersebut merasa memiliki tanggung jawab terhadap hidupnya (Ryff & Keyes, 1995).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini mengidentifikasi lima tema utama yaitu latar belakang partisipan mengalami kekerasan emosional, interaksi sosial, regulasi emosi, perkembangan diri dan penerimaan diri saat ini. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa saat mengalami kekerasan emosional dari orangtua berupa dimarahi, merendahkan, membandingkan anak, menuntut anak untuk melakukan kemauan orangtua dan memberikan hukuman jika anak tidak memenuhi kebutuhan orangtua. Maka dapat dikatakan keempat partisipan mendapatkan afek negatif pada saat mendapatkan kekerasan emosional dari orangtua. Sehingga membuat keempat partisipan merasa masih belum mendapatkan *subjective well being* yang baik pada dirinya. Hal tersebut karena keempat partisipan merasakan kecewa, sedih, marah, kesal, tidak percaya diri, merokok, tidak produktif lagi dan emosi tidak stabil.

Ada tiga aspek yang ingin dilihat yaitu kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif. Ada tiga partisipan memiliki kepuasan hidup dalam berinteraksi sosial dan mendapatkan afek positif dengan lingkungan, pertemanan dan keluarga. Sedangkan ada satu partisipan tidak mendapatkan kepuasan dalam berinteraksi sosial dan mendapatkan afek negatif di lingkungan pertemanan dan tempat tinggal. Dalam hal meregulasi emosi, perkembangan diri dan penerimaan diri ada tiga partisipan sudah cukup sering mendapatkan kepuasan hidup dan afek positif dengan kehidupan saat ini. Namun ada satu partisipan cukup sering mendapatkan afek negatif dalam meregulasi emosi, perkembangan diri dan penerimaan diri. Ada satu partisipan merasa masih belum merasakan adanya perubahan yang terjadi dalam dirinya pada saat ini atau bisa dikatakan *subjective well being* partisipan kurang baik.

Adapun afek positif dan kepuasaan hidup yang di dialami dari keempat partisipan setelah mendapatkan kekerasan emosional dari orangtua yaitu berbeda-beda. Dari keempat partisipan ada dua partisipan yang sudah mendapatkan kepuasaan hidup dan afek positif dalam kehidupan sekarang atau bisa dikatakan sudah mendapatkan *subjective well being* yang baik dan sudah berdamai dengan keadaan dan sudah menerima keadaan yang telah dilalui. Namun ada dua partisipan lagi yang belum mendapatkan afek positif dan kepuasaan hidup karena masih belum merasakan kebahagiaan dalam hidupnya atau bisa dikatakan belum mendapatkan *subjective well being* yang baik karena masih mendapatkan kekerasan emosional dari orangtua namun maka belum sepenuhnya mendapatkan kebahagiaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisis tipikal kekerasan pada anak dan faktor yang melatarbelakanginya. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, *13*(1), 1–10. https://doi.org/10.21009/jiv.1301.1

Andini, T. M., Sulistyowati, T., Alifatin, A., Sudibyo, Pulung, R., Suharso, W., Hidayati, D. S., Kurniawati, D., Hayatin, N., Rahadjeng, E. R., & Worowirastri, D. E. (2019). Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan dan Anak*, *2*(1), 13–28. https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636

Butchart, A., Hervey, A. P., Furnis, T., & Mian, M. (2006). *Preventing child maltreatment: A guide to taking action and generating evidence*. WHO Press.

Cornell, C. P., & Gelles, R. J. (1982). Adolescent to parent violence. *Urban and Social Change Review*, *15*(1), 8–14. https://www.safetylit.org/citations/index.php?fuseaction=citations.viewdetails&citationIds[]=citjournalarticle\_455954\_38

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Pustaka Belajar.

Cui, N., & Liu, J. (2020). PhysicalaAbuse, emotional abuse, and neglect and childhood behavior problems: A meta-analysis of studies in Mainland China. *Trauma, Violence, and Abuse*, *21*(1), 206–224. https://doi.org/10.1177/1524838018757750

Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, *1*(1), 54–64. https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129

Diener, E. (2009). *The science of well-Being*. : Springer Dordrecht Heidelberg.

Diener, Ed, Napa Scollon, C., & Lucas, R. E. (2003). *The evolving concept of subjective well-being: The multifaceted nature of happiness*. *39*, 67–100. https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4\_4

Diener, Ed, Oishi, S., & Lucas, R. E. (2015). National accounts of subjective well-being. *American Psychologist*, *70*(3), 234–242. https://doi.org/10.1037/a0038899

Diener, Ed, Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent findings on subjective well-being. In *Indian Journal of Clinical Psychology* (Vol. 24, Nomor 1, hal. 25–41). http://psycnet.apa.org/psycinfo/1997-43193-002

Dottan, R. F., & Karu, T. (2006). From emotional abuse in childhood to psychopathology in adulthood: A path mediated by immature defense mechanisms and self-esteem. *Journal of Nervous and Mental Disease*, *194*(8), 616–621. https://doi.org/10.1097/01.nmd.0000230654.49933.23

Hunt, J. (2013). *Verbal and emotional abuse: Victory over verbal and emotional abuse*. Aspire Press.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (terjemahan oleh Istiwidayanti)*. Erlangga.

Jantz, G. L., & McMurray, A. (2013). *Hope and healing from emotional abuse. Spire*. Spire.

Kamil, I. (2020). *Hasil Survei kpai soal kekerasan fisik dan psikis terhadap anak selama pandemi*. https://nasional.kompas.com/read/2020/11/19/23214821/hasil-survei-kpai-soal-kekerasan-fisik-dan-psikis-terhadap-anak-selama?page=all

Kapoor, S. (2000). *Domestic violence against women and girls*. Innocenti Digest. http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.462.9408&rep=rep1&type=pdf

KPAI. (2022). *KPAI: Aduan anak jadi korban kekerasan fisik mendominasi pada 2021*. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021#:~:text=Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan masyarakat terkait kasus,kekerasan fisik dan atau psikis

KPPPA. (2020). *Kemen pppa : Korban kekerasan banyak yang tidak mau melapor*. https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2846/kemen-pppa-korban-kekerasan-banyak-yang-tidak-mau-melapor

Mahmud, B. (2019). Kekerasan verbal pada anak. *Jurnal An Nisa’*, *12*(2), 689–694. https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/667

Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Cakra Books.

Putri, T., Nirwana, H., & Afdal, A. (2021). Subjective well being anak korban kekerasan dalam rumah tangga (kdrt). *Jurnal Neo Konseling*, *3*(3), 59–65. https://doi.org/10.24036/00590kons2021

Ryff, C., & Keyes, C. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, *69*(4), 719–727. https://doi.org/https://doi.org/0022-3514

Sakar, Z., Akca, F., & Bozkurt, A. (2017). The analysis of the relationship between well being and the levels of emotional abuse of the teacher candidates perceive. *Journal of Education and Learning*, *6*(2), 272–282. https://doi.org/10.5539/jel.v6n2p272

Santrock, J. W. (2007). *Adolescence*. McGraw Hill.

Sarwono, S. W. (2018). *Pengantar psikologi umum*. PT. Rajagrafindo Persada.

Vachon, D. D., Krueger, R. F., Rogosch, F. A., & Cicchetti, D. (2017). Different forms of child maltreatment have comparable consequences among children from low-income Families. *JAMA Psychiatry Journal*, *95*(6), 1336–1356. https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2015.1792.Different

Wulandari, V., & Nurwati, N. (2018). Hubungan kekerasan emosional yang dilakukan oleh orangtua terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, *5*(2), 132. https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18364